

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Persepsi Guru

a. Pengertian Persepsi Guru

Pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan. Dimana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. menurut Desirato adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimulus indriawi (*sensory stimuli*).

persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna penyimpulan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti. Brian Fellows mengartikan persepsi sebagai proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis informasi (Fahmi, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Disamping itu, Pareek mendefinisikan persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengarahkan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia. Kita ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengelilinginya.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (susanti, 2021).

Menurut Stephen P. Robbins, persepsi dapat dipahami sebagai suatu proses psikologis ketika seseorang menerima berbagai rangsangan melalui pancaindra, kemudian mengelola, mengelompokkan, dan menafsirkannya sehingga terbentuk makna tertentu mengenai lingkungan di sekitarnya. Proses ini tidak bersifat sederhana atau otomatis, melainkan melibatkan

serangkaian aktivitas mental yang kompleks. Seseorang tidak hanya merespons apa yang tampak secara fisik, tetapi juga memberikan interpretasi berdasarkan kerangka berpikir yang dimilikinya. Dengan demikian, persepsi bukan sekadar hasil dari stimulus eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman hidup, sistem nilai yang dianut, tingkat motivasi, latar belakang budaya, serta harapan terhadap suatu objek atau peristiwa.

Dalam konteks penelitian ini, cara guru memandang konsep ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh, pengalaman profesional selama mengajar, kedalaman pemahaman keagamaan, serta kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat ia berinteraksi. Semua faktor tersebut berperan dalam membentuk cara guru menilai, memahami, bahkan menyikapi suatu kebijakan atau gagasan pendidikan. Oleh karena itu, persepsi guru tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi personal maupun sosial (Dian Pratama, n.d.).

Sementara itu, menurut Suharman (2025), persepsi dipandang sebagai proses penafsiran terhadap

informasi yang diterima melalui sistem sensorik manusia. Informasi yang masuk melalui pancaindra tidak langsung bermakna, tetapi harus melalui tahapan pengolahan mental terlebih dahulu. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi yang berkaitan erat dengan aktivitas kognitif manusia. Pertama, pencatatan indrawi, yaitu tahap awal ketika individu menerima dan merekam rangsangan dari lingkungan. Kedua, pengenalan pola, yaitu proses mengidentifikasi serta mengorganisasikan informasi sehingga memiliki struktur dan keterkaitan tertentu. Ketiga, perhatian, yaitu kemampuan individu untuk memusatkan fokus pada rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lainnya yang dianggap kurang relevan.

Dengan memahami ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan aktif dan selektif. Individu secara sadar maupun tidak sadar memilih, menyaring, serta menafsirkan informasi sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengalaman yang dimiliki. Dalam penelitian mengenai persepsi guru, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana guru membentuk pemahaman terhadap konsep ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta melalui proses pengamatan, penafsiran, serta

pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing (Sabarini, 2025).

b. Proses Persepsi

Menurut Wood (2022) menjelaskan bahwa persepsi dikaitkan sebagai proses yang aktif dalam memulai sebuah pengenalan hingga interpretasi. Proses tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Seleksi.

Pada tahap ini individu tidak mungkin merespons seluruh rangsangan yang hadir secara bersamaan. Oleh karena itu, seseorang akan memilih atau memusatkan perhatian pada stimulus tertentu yang dianggap paling menarik, relevan, atau penting baginya. Proses seleksi ini dipengaruhi oleh minat, kebutuhan, pengalaman, serta harapan individu, sehingga apa yang diperhatikan oleh satu orang bisa saja berbeda dengan orang lain.

2) Tahap Organisasi

Setelah stimulus dipilih, individu mulai menyusun dan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pada tahap ini, seseorang mengatur dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya agar membentuk pola yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Proses

pengorganisasian ini membantu individu melihat keterkaitan antar informasi sehingga terbentuk pemahaman yang lebih sistematis.

3) Tahap Interpretasi

Tahap ini merupakan proses pemberian makna terhadap informasi yang telah diseleksi dan diorganisasikan sebelumnya. Individu menafsirkan apa yang dilihat, didengar, atau dialami berdasarkan kerangka berpikir serta pengalaman pribadinya. Pada fase ini pula seseorang mampu mengungkapkan atau mengomunikasikan hasil persepsinya kepada orang lain dalam bentuk penjelasan, pendapat, maupun sikap tertentu.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sosial pada dasarnya tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar diri individu maupun dari dalam dirinya sendiri. Faktor luar atau situasional berkaitan dengan kondisi lingkungan serta bentuk stimulus yang diterima seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, faktor dalam atau personal berhubungan dengan karakteristik pribadi yang melekat pada individu tersebut.

Dari sisi situasional, persepsi dapat dipengaruhi oleh bagaimana suatu informasi disampaikan secara

verbal, bagaimana jarak atau posisi seseorang ketika berinteraksi (prosemik), gerakan tubuh atau bahasa tubuh (kinesik), ekspresi wajah, intonasi serta kualitas suara (paralinguistik), hingga atribut atau penampilan fisik yang tampak secara nyata. Semua unsur tersebut memberikan petunjuk tertentu yang kemudian ditafsirkan oleh individu sehingga membentuk kesan atau penilaian terhadap orang lain. Misalnya, cara berbicara yang lembut dapat dipersepsikan sebagai sikap ramah, sedangkan nada suara yang tinggi bisa dimaknai sebagai bentuk kemarahan atau ketidaksabaran.

Adapun faktor internal yang memengaruhi persepsi mencakup pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman memiliki peranan penting karena menjadi dasar pembandingan dalam menilai suatu situasi. Seseorang yang memiliki pengalaman belajar atau Pengalaman langsung terhadap suatu peristiwa cenderung lebih cermat dalam memaknai stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain, apa yang pernah dialami sebelumnya akan memengaruhi cara individu memahami realitas yang sedang dihadapinya.

Motivasi juga turut menentukan arah persepsi seseorang. Individu cenderung lebih peka terhadap hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, atau kepentingannya. Stimulus yang dianggap penting atau

relevan dengan tujuan pribadi biasanya akan lebih mudah menarik perhatian dan membentuk persepsi tertentu.

Selain itu, aspek kepribadian tidak dapat diabaikan dalam proses persepsi. Unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti kecenderungan melakukan proyeksi, dapat memengaruhi cara seseorang menilai orang lain. Proyeksi terjadi ketika individu secara tidak sadar meminimalkan pengalaman atau perasaan pribadinya kepada orang lain. Di samping itu, sifat otoriter misalnya keinginan untuk menguasai, kecenderungan menghindari tanggung jawab, atau sikap yang kaku juga dapat membentuk cara seseorang memandang dan menilai lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, persepsi sosial merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Kombinasi keduanya membentuk cara individu memahami, menilai, dan merespons orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Dr. Masje Wurarah, 2022).

Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh banyak hal. Cara seseorang memahami dan menilai suatu kejadian atau objek sangat bergantung pada keadaan dirinya saat itu. Apa yang sedang dirasakan, baik secara fisik maupun emosional, dapat memengaruhi cara ia

menerima dan menafsirkan informasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perbedaan kondisi pribadi dapat menyebabkan perbedaan pula dalam cara seseorang memandang suatu hal.

1) *Physiological Factor*

Perbedaan kemampuan indra dan kondisi fisik setiap individu turut memengaruhi cara seseorang memersepsikan suatu hal. Tidak semua orang memiliki tingkat kepekaan sensorik yang sama, sehingga respons terhadap rangsangan tertentu bisa berbeda. Misalnya, ada orang yang merasa menikmati musik dengan suara yang keras karena dianggap lebih hidup dan menyenangkan, tetapi ada pula yang justru merasa terganggu atau tidak nyaman dalam situasi yang sama.

Selain itu, keadaan fisiologis dan emosional juga berperan dalam membentuk persepsi. Seseorang yang sedang mengalami kelelahan, stres, atau kondisi kesehatan yang kurang baik cenderung memberikan penilaian yang lebih negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, individu yang berada dalam kondisi fisik dan mental yang stabil biasanya lebih mampu memandang suatu situasi secara positif dan lebih objektif.

2) *Expectations*

Harapan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi seseorang. Setiap informasi yang diterima biasanya menimbulkan ekspektasi tertentu dalam benak individu, dan ekspektasi inilah yang kemudian membentuk cara seseorang menafsirkan atau menilai informasi tersebut. Dengan kata lain, apa yang diharapkan seseorang dapat memengaruhi bagaimana ia melihat dan memahami suatu situasi atau fenomena.

3) *Cognitive Abilities*

Kemampuan kognitif dan tingkat kompleksitas berpikir seseorang juga turut memengaruhi bagaimana persepsi terbentuk. Misalnya, jika seseorang menilai orang lain hanya dari sisi positif atau negatif saja, maka cara pemahamannya menjadi terbatas dan kurang mendalam. Begitu pula, individu yang menanggapi orang lain hanya berdasarkan fakta atau data konkret kadang kurang mampu menangkap aspek psikologis atau emosional yang lebih halus dari orang tersebut. Dengan demikian, kemampuan berpikir yang lebih kompleks memungkinkan persepsi yang lebih utuh dan menyeluruh.

4) *Sosial Roles*

Peran sosial yang dimiliki seseorang juga dapat

memengaruhi persepsinya. Contohnya, seorang guru mungkin menilai atau memahami muridnya melalui lensa peranannya sebagai pengajar, sehingga cara pandangnya terhadap perilaku dan kemampuan murid dipengaruhi oleh posisi sosialnya tersebut.

5) *Membership in Cultures and Social Communities*

Keterlibatan seseorang dalam budaya juga memengaruhi cara ia memersepsikan sesuatu. Budaya sendiri mencakup gagasan, nilai-nilai, kebiasaan, dan cara orang menafsirkan pengalaman mereka. Bagaimana seseorang menanggapi atau memahami suatu hal sangat dipengaruhi oleh pengalaman, praktik sehari-hari, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya tersebut (I Ketut Swarjana, 2022).

d. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk pembangunan. Menurut Dri Atmata (2004:17), pendidikan atau guru merupakan individu yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta membantu peserta didik agar berkembang secara optimal, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi,

tetapi juga mencakup pembinaan menyeluruh terhadap pertumbuhan fisik dan spiritual siswa. Sementara itu, menurut ngalim purwanto dalam safitri (2019) Ia memaknai guru sebagai seorang yang mentrasferkan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada individu maupun kelompok. Dalam pandangan ini, guru berfungsi sebagai sumber belajar yang memberikan wawasan, pemahaman, serta kecakapan kepada peserta didik melalui proses pendidikan (Dewi Safitri & Sudirman Anwar, 2019).

Seorang guru bertugas membimbing dan membina murid agar mereka dapat berkembang secara optimal. Latar belakang pendidikan guru tidak selalu sama, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap guru bisa berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Namun, karena kebutuhan guru di madrasah cukup tinggi, perbedaan latar belakang pendidikan kadang tidak menjadi faktor utama dalam penempatan guru (Djollong et al., 2023).

Guru adalah suatu jabatan, atau profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal, dan sistematis. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan pengertian guru

sebagai tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya sebagai pengajar atau pendidik (indrawati et al., 2022).

Pada hakikatnya, guru adalah seorang profesional yang memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, melatih, menilai, membimbing, serta mengevaluasi peserta didik secara menyeluruh. Guru bukan hanya sekadar pemberi ilmu, tetapi juga sosok yang dapat dipercaya, dijadikan teladan, dan mampu menempatkan dirinya sebagai panutan bagi orang lain. Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan ketulusan hati, kesabaran, dan dedikasi yang tinggi, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Profesi guru termasuk pekerjaan yang sangat mulia, bahkan memiliki kedudukan yang setara dengan pekerjaan para nabi dan rasul, sehingga mereka yang

mendedikasikan diri untuk menekuni profesi ini termasuk orang-orang yang beruntung dan mendapat penghargaan yang tinggi di masyarakat. Menurut Abdul Majid dalam (Yasin, 2024) guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pertolongan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal, baik dari segi jasmani maupun rohani, serta menjadi individu yang berkarakter, cerdas, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Yasin & Adab, 2024).

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya:

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswaya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitar ya.agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa megerti dengan apa yang dijelaskan guru. Menjadi pendidik yang baik memang tidak akan mudah, tapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik unruk murid kita. Ibnu Abbas r.a. berkata:

كُونُوا رَبَّاتِينَ حُلَمَاءَ فَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيَقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يَرْيِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya:

“jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit demi sedikit hingga menjadi banyak” (HR. Bukhari).

Menjadi pendidik dan pengajar akan membuthkan waktu yang lama. Karena tidak semua murid akan langsung memahami dengan apa yang disampaikan guru. Karenanya guru harus memiliki sikap penyabar dalam mendidik dan mengajar para siswa.

2) Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karna

murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak paham, karena guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang (Maemunawati & Alif, 2020).

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu guru melakukan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengatasi segala kesulitan dalam belajar, masalah pribadi, dan juga masalah sosial yang dihadapinya dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik atau dengan cara kegiatan-kegiatan kreatif, kegiatan budaya dan sosial, serta olahraga. Tujuan mendasar dari bimbingan guru terhadap peserta didiknya dalam pengertian lain adalah agar peserta didik tercerahkan pikirannya (Dr. Dariyanto et al., n.d. 2025).

Beberapa definisi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki, kemahiran, dan wawasan yang luas untuk membimbing, mengajar, mendidik, dan menilai peserta didik dalam kegiatan.

e. Syarat Terwujudnya persepsi

Menurut Sunaryo, persepsi tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui beberapa syarat atau kondisi tertentu yang memungkinkan seseorang untuk

menafsirkan dan memberikan makna terhadap rangsangan (stimulus) yang diterimanya. Dengan kata lain, agar seseorang dapat memahami dan merespons suatu stimulus, terdapat faktor-faktor tertentu yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Adapun syarat-syarat yang mendukung terjadinya persepsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Adanya objek yang dipersepsi

Persepsi baru dapat terjadi ketika ada suatu objek, peristiwa, atau situasi tertentu yang menjadi sumber rangsangan bagi individu. Objek ini bisa berupa benda nyata, perilaku orang lain, atau fenomena yang dapat diterima oleh pancaindra. Dengan kata lain, tanpa adanya objek tersebut, tidak akan ada rangsangan yang bisa diproses oleh indera dan pikiran, sehingga persepsi tidak dapat terbentuk.

2) Adanya perhatian sebagai langkah awal persepsi

Perhatian merupakan sebagai kemampuan seseorang untuk memusatkan kesadarannya pada rangsangan tertentu. Dalam proses terbentuknya persepsi, perhatian berfungsi sebagai langkah awal yang sangat penting karena membantu individu memilih rangsangan mana yang layak diperhatikan dan diproses lebih lanjut. Tanpa adanya perhatian, rangsangan yang diterima oleh indera tidak akan

disadari, sehingga makna atau interpretasi terhadap rangsangan tersebut tidak dapat terbentuk.

3) Adanya alat indra atau reseptor sebagai penerima stimulus

Alat indra berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk menangkap rangsangan dari lingkungan sekitar. Reseptor yang terdapat pada indera seperti mata, telinga, kulit, hidung, dan lidah menerima rangsangan berupa cahaya, suara, sentuhan, bau, atau rasa, kemudian mengirimkan informasi tersebut ke otak untuk diproses. Dengan demikian, persepsi tidak dapat terjadi jika alat indra tidak berfungsi dengan baik, karena tidak ada data sensorik yang bisa diolah menjadi pemahaman atau makna oleh individu (Dr. H. Jamaluddin, 2023).

f. Indikator Persepsi Guru

Persepsi merupakan dimana manusia dalam mengorganisasikan, menafsirkan dan memberi arti kepada suatu rangsangan selalu menggunakan inderanya yaitu melalui mendengar, melihat, merasa, meraba dan mencium yang dapat terjadi terpisah-pisah atau serentak (susanti, 2021). Indikator-indikator persepsi guru yaitu, pemahaman, pengetahuan, penilaian, sikap, penerimaan, kesiapan, pengalaman, harapan: (rofiq faudy akbar, 2015).

Tabel 1. Indikator Persepsi Guru

No	Aspek Persepsi Guru	Indikator
1.	Pemahaman	Guru memahami konsep yang menjadi objek kajian dalam Pembelajaran
2.	Pengetahuan	Guru mengetahui tujuan dan ruang lingkup materi yang Diajarkan
3.	Penilaian	Guru menilai bahwa materi tersebut Penting dan bermanfaat dalam dunian Pendidikan
4.	Sikap	Guru menunjukkan sikap positif terhadap penerapan materi dalam pembelajaran
5.	Penerimaan	Guru menerima dan mendukung penerapan materi dalam proses Pembelajaran
6.	Kesiapan	Guru merasa siap untuk menerapkan materi dalam kegiatan pembelajaran
7.	Pengalaman	Guru memiliki pengalaman dalam mengaitkan materi dengan pembelajaran dikelas
8.	Harapan	Guru berharap materi tersebut dapat memberi dampak positif bagi peserta didik

2. Ekoteologi

a. Pengertian Ekoteologi

Ekoteologi secara sangat sederhana dapat didefinisikan sebagai hubungan antara lingkungan alam dengan Allah. bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam (*interrelationships of religion and nature*),

khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Melalui ekoteologi ini dapat dilakukan tafsir ulang terhadap pemahaman agama di tengah masyarakat, utamanya mengenai posisi manusia serta relasi dan tanggung jawabnya berkaitan dengan alam semesta. Teologi hubungan antara manusia dan alam dengan Tuhan adalah konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang meng-integrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhannya (Sembel, 2023).

Ekoteologi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” (rumah tangga) dan “*logos*” (ilmu), kata ini mula-mula diperkenalkan oleh *ernst kaeckel* ahli biologis asal Jerman. Jadi, ekoteologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya (Dra. Florentina Y. Sepe, n.d.). Ekoteologi adalah konsep yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip lingkungan hidup, menegaskan peran manusia sebagai penjaga alam. Dalam Alkitab, Amsal

3:19-22 menekankan kewajiban manusia untuk merawat bumi, bukan merusaknya secara perlahan. Ajaran ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56-59, yang menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakannya dalam keseimbangan. Kedua kitab suci ini menunjukkan bahwa sejak lama agama-agama besar telah menyarankan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab dan ketaatan pada Sang Pencipta. Dari ayat-ayat di atas, terlihat bahwa konsep merawat dan memelihara alam telah lama menjadi landasan ajaran agama-agama besar. Ajaran ini mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menjalankan peran sebagai penjaga lingkungan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep ekoteologi Seyyed Hossein Nasr, yang mengembangkan pendekatan Eko-Sufisme. Menurut Nasr, kerusakan alam saat ini menjadi tanda bahwa manusia perlu segera memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan, mengingat alam sebagai refleksi dari penciptaan ilahi yang sakral (Vella & Ahmad Rizal, 2024).

Menurut C. J Krebs (2014) ekoteologi merupakan cabang ilmu yang menelaah berbagai

bentuk interaksi yang memengaruhi pola penyebaran (distribusi) serta tingkat kelimpahan organisme di suatu lingkungan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa ekologi tidak hanya membahas keberadaan makhluk hidup secara terpisah, melainkan menekankan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Dengan demikian, fenomena ekologis muncul sebagai hasil dari dinamika interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, baik antarorganisme maupun antara organisme dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhinya.

Sedangkan menurut Pianka (2022) ia menjelaskan bahwa ekologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji relasi antara organisme dengan berbagai faktor, baik yang bersifat fisik maupun biologis, yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh satu sama lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan hubungan yang kompleks. Faktor fisik seperti suhu, cahaya, air, tanah, dan iklim berperan dalam menentukan kemampuan organisme untuk bertahan hidup dan berkembang. Sementara itu, faktor biologis seperti kompetisi, predasi, simbiosis, dan kerja sama antarmakhluk hidup turut membentuk dinamika

keseimbangan dalam suatu ekosistem.

Berdasarkan pandangan tersebut, ekologi dapat dipahami bukan sekadar sebagai studi tentang makhluk hidup, tetapi sebagai kajian mengenai sistem kehidupan yang terintegrasi. Setiap komponen lingkungan memiliki fungsi dan kontribusi tertentu dalam menjaga stabilitas ekosistem. Perubahan pada satu unsur, sekecil apa pun, dapat memengaruhi unsur lainnya karena seluruh komponen berada dalam hubungan yang saling bergantung. Dengan demikian, keberadaan suatu organisme tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungannya, sebab keduanya terikat dalam suatu sistem yang dinamis dan terus mengalami proses penyesuaian. Lebih jauh lagi, perspektif ini menegaskan bahwa keseimbangan ekologi bukanlah kondisi yang statis, melainkan hasil dari interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Organisme beradaptasi terhadap lingkungannya, dan pada saat yang sama turut memengaruhi lingkungan tersebut. Oleh karena itu, memahami ekologi berarti memahami pola keterkaitan, ketergantungan, dan tanggung jawab dalam sistem kehidupan secara menyeluruh.

b. Perkembangan Ekoteologi

Sejarah perkembangan ekoteologi memiliki akar yang panjang dalam berbagai tradisi keagamaan, tetapi sebagai disiplin formal, ekoteologi mulai terbentuk pada abad ke-20, khususnya sejak pertengahan 1960-an. Salah satu pemicu utamanya adalah artikel kontroversial karya Lynn White Jr. Pada 1967, "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*", yang diterbitkan di jurnal *Science*. White menuding tradisi Judeo-Kristen terutama interpretasi teks Kejadian 1:28 tentang dominasi manusia atas alam sebagai penyebab utama eksploitasi lingkungan di Barat. Kritik ini memicu perdebatan sengit di kalangan teolog, yang kemudian melahirkan respons konstruktif dari tokoh seperti *John Cobb Jr.* dan *Jürgen Moltmann*. Cobb, misalnya, mengusulkan teologi proses yang memandang Tuhan dan ciptaan dalam hubungan dinamis, sementara Moltmann menekankan teologi harapan yang mencakup pemulihan alam. Peristiwa ini menjadi titik balik yang menandai lahirnya ekoteologi sebagai gerakan intelektual dan spiritual.

Pada dekade 1970-an dan 1980-an, ekoteologi berkembang lebih luas seiring dengan

munculnya gerakan lingkungan global. Teolog feminis seperti *Sallie McFague* memperkenalkan metafora “bumi sebagai tubuh Tuhan,” yang menantang pandangan dualistik antara roh dan materi, serta mengajak umat beragama untuk melihat alam sebagai bagian dari realitas ilahi. Di Amerika Latin, *Leonardo Boff* mengintegrasikan ekoteologi dengan Teologi Pembebasan, menghubungkan pelestarian lingkungan dengan perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, di luar Kristen, pemikir Islam seperti *Seyyed Hossein Nasr* mengembangkan ekoteologi berbasis tawhid (keesaan Tuhan), yang menegaskan bahwa alam adalah cerminan kebesaran Tuhan yang harus dijaga. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ekoteologi tidak terbatas pada satu tradisi, tetapi menjadi gerakan lintas agama yang responsif terhadap konteks lokal dan global.

Memasuki abad ke-21, ekoteologi semakin mendapat tempat dalam wacana keagamaan dan publik, terutama setelah terbitnya *ensiklik Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus pada 2015. Dokumen ini, yang diterbitkan oleh Vatikan, menyerukan “ekologi integral” yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka holistik.

Laudato Si' tidak hanya ditujukan kepada umat Katolik, tetapi kepada seluruh umat manusia, menegaskan bahwa krisis lingkungan adalah panggilan bersama untuk pertobatan ekologis. Publikasi ini memicu gelombang baru dalam ekoteologi, mendorong gereja-gereja di seluruh dunia untuk mengambil tindakan nyata, seperti mengurangi jejak karbon atau mendukung konservasi. Di sisi lain, dialog antaragama juga semakin intensif, dengan forum seperti *Parliament of the World's Religions* yang secara rutin membahas isu lingkungan sejak 1993.

Di Indonesia, ekoteologi mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan tantangan lingkungan lokal, seperti banjir, longsor, dan kerusakan hutan. Gereja-gereja Kristen, masjid, dan pura telah menjadi pusat gerakan ekologis berbasis iman. Misalnya, Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Yogyakarta meluncurkan program penanaman pohon untuk mengatasi erosi, sementara komunitas Hindu di Bali mengandalkan Tri Hita Karana untuk melestarikan sistem subak yang ramah lingkungan. Selain itu, kearifan lokal dari agama-agama pribumi, seperti penghormatan terhadap gunung dan sungai oleh suku-suku di Papua, turut memperkaya wacana

ekoteologi. Dengan demikian, ekoteologi di Indonesia mencerminkan sintesis antara tradisi global dan nilai-nilai lokal yang beragam.

c. Prinsip-prinsip ekoteologi

Ekoteologi dalam islam sendiri didasarkan pada serangkaian prinsip teologis yang kuat, yang membentuk kerangka etika dan normatif untuk hubungan manusia dengan alam yaitu:

1) Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid merupakan sebagai landasan utama islam menegaskan bahwa allah adalah pencipta dan pemilik alam semesta. Maka, seluruh ciptaannya memiliki nilai dan harus dihormati. Alam bukan sekedar objek, tetapi bagian dari sistem yang di ciptakan oleh tuhan secara harmonis.

Konsep tauhid ekologis menekankan bahwa seluruh alam raya merupakan ciptaan Allah dan berada dalam kendali serta keteraturan hukum-hukumnya.

2) Khalifah (Kekhalifahan/Penjaga Bumi) dan Amanah (Kepercayaan)

Manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi (Q.S Al-baqarah:30). Ini berarti manusia memiliki tanggung jawab moral dan

spiritual untuk menjaga, merawat, dan tidak merusak lingkungan. Tafsir ekologi memandang peran manusia sebagai pengelola, bukan penguasa mutlak (Kharolina Rahmawati et al., 2025).

3) Mizan (Keseimbangan)

Konsep mizan, yang berarti keseimbangan, adalah fundamental dalam perspektif lingkungan Islam hal ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya : Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran-nya (QS. Al-Hijr 15:19).

Ayat ini secara eksplisit menekankan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta dalam keseimbangan yang semestinya. Manusia diwajibkan untuk menggunakan akal dan menjaga keseimbangan yang telah ditetapkan Tuhan dalam ciptaan-Nya (Mahdi dkk., 2024).

4) Tidak Ada Kedaulatan Manusia atas Alam

Berbeda dengan beberapa pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa

mutlak alam, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa mulk (kepemilikan atau dominasi) secara eksklusif adalah milik Allah. Manusia hanyalah wakil, bukan pemilik. Hal ini juga sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat al-Mulk ayat 1 yang artinya: Maha berkah zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Larangan Israf (Pemborosan) dan Penekanan Ihsan (Berbuat Baik): Pemborosan sumber daya (israf) merupakan salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan. (Mahdi dkk., 2024).

5) Tidak Ada Kedaulatan Manusia atas Alam

Berbeda dengan beberapa pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak alam, Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa mulk (kepemilikan atau dominasi) secara eksklusif adalah milik Allah. Manusia hanyalah wakil, bukan pemilik. Hal ini juga sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat al-Mulk ayat 1 yang artinya: Maha berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. 67:1) (Jamal, 2025, hlm.136-137).

d. Ekoteologi dalam pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, konsep ekologi pengajaran semakin menarik perhatian sebagai pendekatan untuk memahami kompleksitas interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Ekologi pengajaran mempertimbangkan faktor-faktor seperti interaksi sosial dalam kelas, pengaruh lingkungan fisik terhadap pembelajaran, dan peran guru dalam membentuk lingkungan belajar. Fokus utamanya adalah sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengajaran dengan memahami dan mengelola dinamika yang kompleks dalam kelas. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengajaran tidak hanya dilihat sebagai proses yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem yang dinamis, yang memerlukan perhatian terhadap berbagai elemen yang saling terkait.

Studi ekologi juga melibatkan upaya manusia untuk memahami dan memelihara ekosistem sebagai sumber pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, pemahaman konsep ekologi penting dalam upaya menjaga keseimbangan dan keberlangsungan lingkungan hidup. Di sisi lain, ekologi pendidikan menitikberatkan pada pendidikan yang berbasis lingkungan dengan fokus

utama pada peningkatan kesadaran ekologis pada generasi muda. Tujuan dari pendidikan ekologi adalah menanamkan pemahaman akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan serta mempromosikan gaya hidup yang berkelanjutan. Melalui pendidikan ekologi, siswa diarahkan untuk mengobservasi alam, mempelajari ekosistem, dan mengembangkan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengintegrasian nilai moral dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian lingkungan sekitar. (Lickona, Thomas, 2013).

Peran sentral ekologi pendidikan adalah menggalakkan kesadaran lingkungan dan membentuk pola perilaku yang berkelanjutan melalui proses pendidikan. Ini mencerminkan

orientasi utama ekologi pendidikan dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang urgensi pelestarian lingkungan dan menggerakkan penerapan gaya hidup yang ramah lingkungan. Dengan demikian, tujuan inti dari pendidikan ekologi adalah menciptakan generasi yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi serta siap untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam (Astari et al., 2024).

3. Kurikulum Berbasis Cinta

a. Defenisi Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Tujuannya adalah melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.

Kata "cinta" di sini bukanlah cinta romantis yang sempit, melainkan merujuk pada konsep agape (kasih sayang tulus) atau rahmab (welas asih tanpa pamrih). Dalam konteks keislaman, model pendidikan ini dicontohkan

secara sempurna oleh Rasulullah Muhammad saw. yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam (H. Hidayat & Pustaka, 2025).

Amien Suyitno mengungkapkan pendidikan karakter di Indonesia membutuhkan inovasi yang lebih mendalam, salah satunya melalui pendekatan yang lebih integratif dan sistematis dalam kurikulum. Ia menilai, saat ini masih terdapat fenomena sejumlah pelajar yang menunjukkan sikap intoleran, saling menyalahkan, bahkan membenci satu sama lain karena perbedaan keyakinan. Hal ini sering kali terjadi tanpa disadari sejak dini. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi melalui insersi nilai-nilai keberagaman dalam berbagai mata pelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama (hatta, 2025).

Kurikulum merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan komponen substansial dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Istilah tersebut digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Kurikulum menentukan kegiatan proses pendidikan, khususnya yang berkaitan

dengan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, tanpa adanya kurikulum sangat sulit dan bahkan tidak mungkin perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berperan dalam menghasilkan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum perlu dipahami khususnya oleh para pendidik atau guru dalam pengelolaan pendidikan.

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah kumpulan niat dan harapan diwujudkan dalam program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana serta terstruktur dan tersusun dengan merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan (*Daniel Tanner Dan Laurel Tanner*). Hilda Taba menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai rencana pembelajaran, yaitu sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh para peserta didik (Dr. Achmad Fathoni & Dr. Ahmad Muhibbin, n.d. 2024).

Kurikulum Cinta bertujuan menciptakan kondisi yang memungkinkan individu memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan

orang lain dengan sikap empati, kesediaan mendengar, sabar menghadapi perbedaan, serta menghormati privasi. Kurikulum ini menekankan keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan berdialog dalam suasana saling mendukung, terutama di saat sulit, dengan memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Interaksi yang dibangun penuh perhatian, pengertian, dan dukungan untuk berkembang bersama, mencerminkan kepedulian tanpa pamrih yang menciptakan kenyamanan, kepercayaan, serta keamanan emosional.

Kurikulum ini juga menanamkan penghormatan terhadap perbedaan, menciptakan komitmen berdasarkan kepercayaan dan tanggung jawab, serta mewujudkan rasa cinta tanpa batas tempat dan waktu. Lebih jauh, kurikulum ini menanamkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang, cinta terhadap alam sebagai wujud ibadah, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam pendapat, keyakinan, maupun perilaku. Di sisi kebangsaan, kurikulum ini menumbuhkan cinta terhadap tanah air melalui penghormatan

terhadap nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan kearifan lokal, menjaga persatuan dan kedaulatan, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa (hatta, 2025).

b. Penerapan Landasan Filosofi Kurikulum Berbasis Cinta

Landasan filosofi kurikulum berbasis cinta berpijak pada pandangan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara utuh melalui kasih sayang, empati, dan tanggung jawab moral.

Penerapan filosofi ini tercermin dalam beberapa aspek:

- 1) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya: Menanamkan keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi utama. Ini diwujudkan melalui pengenalan sifat-sifat Allah, ibadah, dan meneladani kisah para nabi dan ulama.
- 2) Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama: Mengajarkan siswa untuk mengenali potensi diri, mengelola emosi, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta menumbuhkan kepedulian, kesetaraan, dan empati kepada orang lain.
- 3) Cinta kepada Alam dan Lingkungan:

Membangun kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Siswa diajak memahami dalil dan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam.

- 4) Cinta Kepada Bangsa dan Negara: Menanamkan pemahaman bahwa keanekaragaman adalah kekayaan yang harus dijaga melalui toleransi, gotong royong, dan satuan. Ini adalah perwujudan dari semangat persatuan. Hubbul Wathan minal Iman (H. Hidayat & Pustaka, 2025).

c. Indikator Ekoteologi dan Kurikulum Berbasis cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hanya menjadi sebuah konsep filosofis melainkan juga sebuah kerangka pendidikan transformatif yang bertujuan mewujudkan perubahan nyata, khususnya di lingkungan madrasah. Keberhasilan implementasi Kurikulum berbasis cinta (KBC) dapat diukur melalui empat indikator utama yang merefleksikan dimensi esensial berlandaskan kasih sayang dan kepedulian. Indikator-indikator ini merupakan cerminan dari madrasah ideal yang diimpikan, yaitu lingkungan yang aman, murid

yang berkembang secara holistik, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan.

1) Madrasah Ramah Lingkungan:

Lingkungan Belajar yang Lestari, Bersih, dan Rapi, KBC berupaya mewujudkan Madrasah Ramah Lingkungan. Inimencakup penciptaan lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi di mana kesadaran akan pentingnya menjaga alam tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan madrasah.

2) Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual

Indikator keberhasilan KBC yang kedua berfokus pada kesejahteraan mental dan spiritual murid. Melalui KBC, murid dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional (SEL) yang kuat. Hal ini dapat membekali mereka untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Mereka akan memiliki resiliensi tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari kesulitan. Tujuan akhirnya adalah membentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu berkembang menjadi versi terbaik dari diri

mereka sendiri, mengoptimalkan potensi yang mereka miliki secara utuh (Suyitno, 2025).

3) Aksi humanis-ekologis

Aksi humanis ekologis adalah perwujudan nyata yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan (ekologis) dengan kesejahteraan manusia (humanis). Pendekatan ini bertujuan menciptakan keadilan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup sosial.

4) Cinta holistik dalam lima aspek

Panca Cinta merupakan kerangka pendidikan karakter berbasis kasih sayang yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai pondasi utama yang mendasari kecintaan pada makhluk lainnya.

Tabel 2. Indikator Ekoteologi dan Kurikulum
Berbasis Cinta

No	Aspek	Indikator
1.	Madrasah Ramah Lingkungan	Lingkungan belajar lestari, bersih, rapi dan menghargai ciptaan Allah.
2.	Peserta didik sejahtera	Tanggguh menghadapi tantangan, memiliki ruang aman dan konseling, mengembangkan toleransi, empati dan moderasi beragama.
3.	Aksi humanis-ekologis	Proyek nyata seperti penghijauan, bakti sosial, dan kampanye anti-bullying.
4.	Cinta holistik dalam lima aspek	Cinta kepada Tuhan, Rasulullah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa/negeri.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang Relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syukron (2025) yang berjudul “konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep ekoteologi memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam dan dapat diintegrasikan secara sistematis kedalam kurikulum pendidikan agama Islam. Integrasi tersebut dinilai mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan dengan dukungan peran guru melalui strategi

pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian ekoteologi dan pengintegrasinya dalam pendidikan, serta penggunaan pendekatan kualitatif.

2. Meskipun memiliki kesamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Syukron Jamal dengan penelitian ini. Penelitian Syukron Jamal lebih menekankan pada kajian konseptual dan normative mengenai ekoteologi serta penerapannya dalam kurikulum PAI secara umum. Sementara itu penelitian penulis berfokus pada persepsi guru terhadap ekoteologi dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi implementasi kurikulum berbasis cinta dalam praktik pembelajaran di sekolah, sehingga penelitian penulis bersifat empiris dan kontekstual.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Nugraha, dkk (2025) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan membangun relasi yang harmonis antara manusia, Tuhan dan alam. Nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab dipandang sebagai pondasi penting dalam proses Pendidikan.

Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti penulis terletak pada topik kajian yang sama, yaitu kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Kedua penelitian sama-sama membahas bagaimana nilai kasih sayang dijadikan dasar dalam proses pembelajaran di Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Meski demikian, fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian lukman nugraha lebih menekankan pada kajian konseptual mengenai pendidikan berbasis nilai dan etika lingkungan secara umum. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus berfokus pada persepsi guru tentang ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta dalam praktik pembelajaran di sekolah, sehingga penelitian penulis bersipat empiris dan kontekstual.

4. Penelitian yang ditulis oleh pratama, permatasari, almortaza, herawati dan muthia (2025) yang berjudul ” *Analysis of the Implementati on of the Love Curriculum as an Effort to Improve Ecological Understandin of Madrasah Tsanawiyah Students* (analisis implementasi kurikulum cinta sebagai Upaya peningkatan pemahaman ekologi pada siswa madrasah tsanawiyah)”.

Persamaan penelitian di atas dengan jurnal “*Analysis of the Implementation of the Love Curriculum as*

an Effort to Improve Ecological Understanding of Madrasah Tsanawiyah Students” terletak pada fokus kajian Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Kedua penelitian sama-sama menekankan nilai kasih sayang sebagai dasar pembelajaran untuk membentuk karakter siswa dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, keduanya melihat peran guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Perbedaan penelitian Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Cinta dan dampaknya terhadap Pemahaman serta sikap ekologis siswa. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus menitikberatkan pada persepsi guru tentang ekoteologi serta implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran, sehingga penelitian penulis lebih menekankan sudut pandang guru dan bersifat empiris lapangan.

5. Penelitian yang ditulis oleh Jihan Rumaya (2024) dengan judul “Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mata pembelajaran pendidikan agama islam disekolah menengah atas negeri 7 pekan baru”

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Jihan Rumaya (2024) dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap pandangan atau persepsi guru dalam pelaksanaan suatu kurikulum. Kedua penelitian sama-sama

membahas bagaimana guru memahami, menilai, dan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, keduanya menempatkan guru sebagai peran utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, sehingga persepsi guru menjadi hal penting dalam melihat efektivitas penerapan kurikulum di lapangan.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Jihan Rumaya (2024) dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian Jihan Rumaya menitikberatkan pada persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 07 Pekan baru. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Cinta serta keterkaitannya dengan penguatan nilai karakter dan kepedulian lingkungan di madrasah.

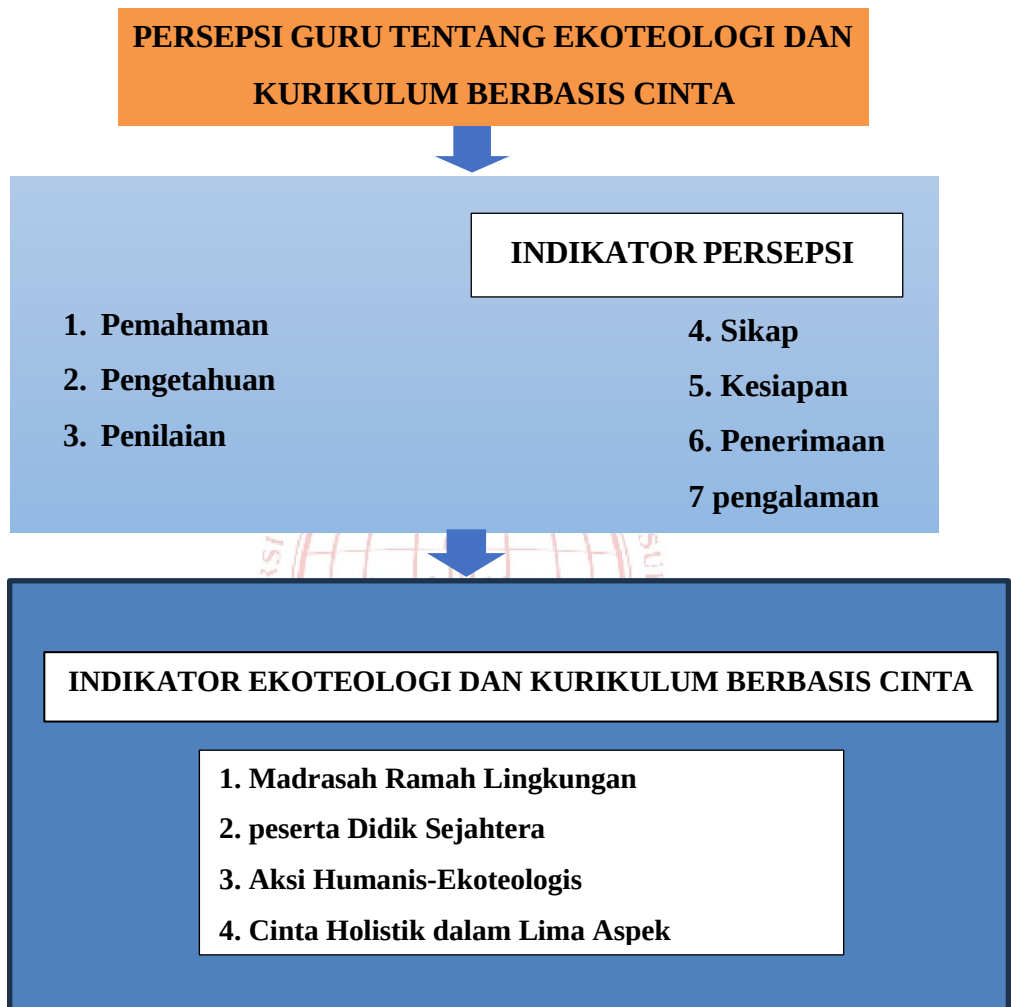
6. Penelitian yang ditulis oleh Khomad Subekh, Much Nursikin (2025) yang berjudul “pengembangan Model Kurikulum Berbasis Cinta dan Ekoteologi di Madrasah pendekatan *Design based resarch*”.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Khomad Subekh dan Much. Nursikin (2025) dengan judul “Pengembangan Model Kurikulum

Berbasis Cinta dan Ekoteologi di Madrasah” terletak pada fokus kajian Kurikulum Berbasis Cinta dan nilai ekoteologi dalam pendidikan madrasah. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, keduanya memandang pendidikan madrasah sebagai tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada cinta, empati, dan tanggung jawab terhadap alam.

Perbedaan kedua penelitian terletak pada tujuan dan pendekatan penelitian. Penelitian Khomad Subekh dan Much. Nursikin lebih berfokus pada pengembangan model kurikulum berbasis cinta dan ekoteologi yang bersifat konseptual dan inovatif. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada persepsi guru terhadap penerapan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran, sehingga lebih berorientasi pada kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian penulis bersifat lebih empiris, sedangkan penelitian Khomad Subekh dan Much. Nursikin lebih bersifat pengembangan model kurikulum.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir